



توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI 293

Mohon tidak dibaca saat khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat, karena terdapat tulisan Al-Quran dan Hadis

BENARKAH SHAFAR BULAN SIAL(?)

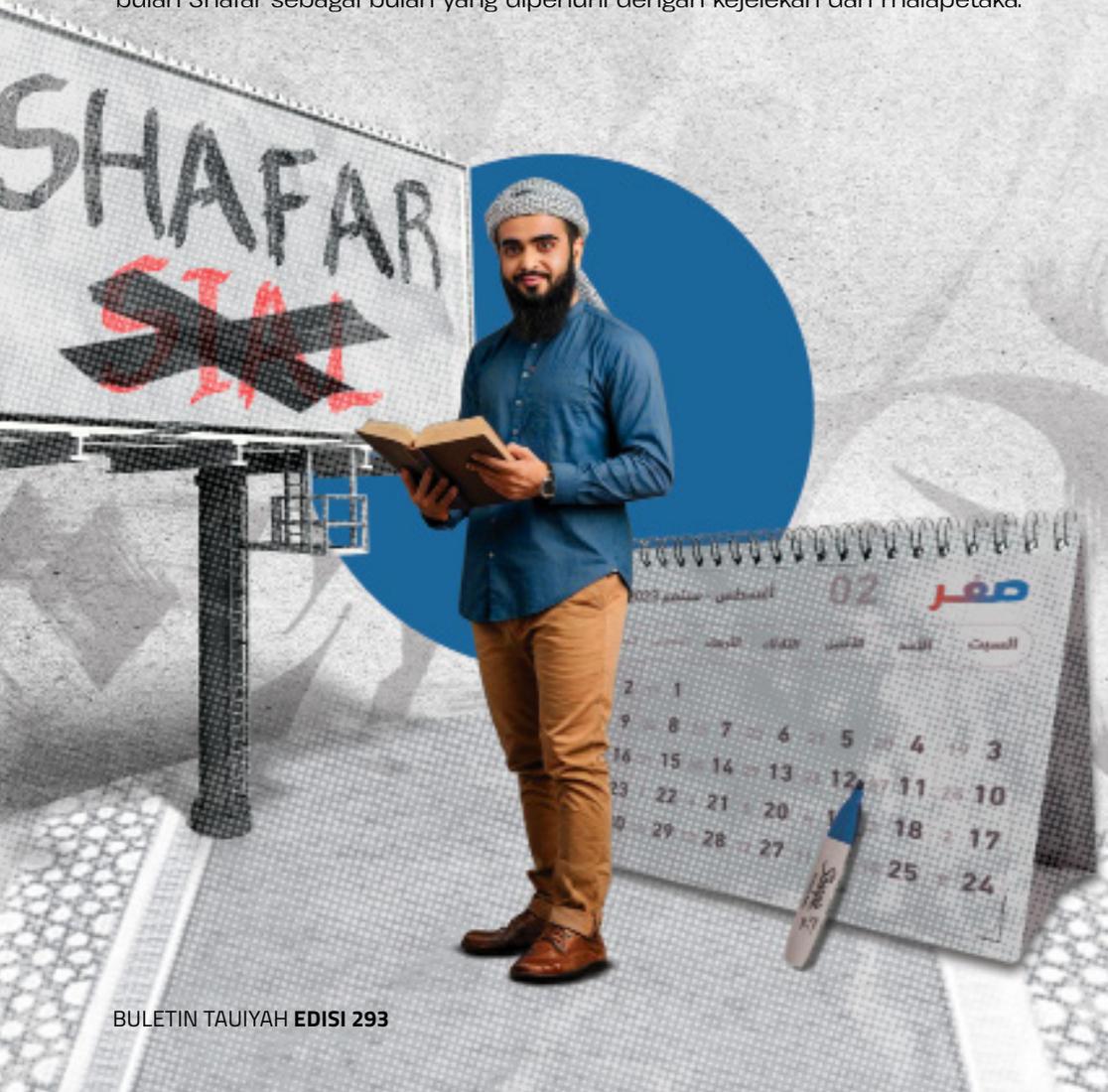
Bulan Shafar merupakan bulan yang kedua dalam hitungan kalender hijriah. Pada bulan ini, ada sebagian masyarakat yang meyakini bahwa bulan Shafar banyak terjadi kesialan. Mereka beranggapan bahwa pada bulan Shafar akan terjadi banyak malapetaka dan cobaan-cobaan yang akan diterima oleh masing-masing orang. Lantas, bagaimana pandangan demikian menurut Ahlussunah wal Jamaah? Berikut jawabannya!



JAWABAN ATAS MITOS SIAL DI BULAN SHAFAR

SEBAGAIMANA jamak diketahui, banyak orang yang meyakini bahwa di bulan Shafar akan terjadi musibah luar biasa melebihi bulan-bulan selainya. Sehingga, tidak sedikit masyarakat yang meminta anak-anaknya untuk tidak keluar dari rumah. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi kesialan yang akan menimpa mereka.

Dalam hal ini, al-Imam Ibnu Rajab al-Hanbali mengatakan bahwa bulan Shafar dan bulan lainnya tidak memiliki perbedaan sama sekali. Karena, setiap bulan pasti akan terjadi kebaikan dan keburukan. Dalam artian, tidak boleh meyakini bulan Shafar sebagai bulan yang dipenuhi dengan kejelekan dan malapetaka.



Beliau menegaskan demikian:

وَأَمَّا تَخْتَصِبُ الشُّؤْمَ بِرَمَانٍ دُونَ رَمَانٍ كَشَهْرٍ صَفَرٍ أَوْ غَيْرِهِ فَعَبْرٌ
صَحِيحٌ

"Adapun mengkhususkan kesialan dengan suatu zaman tertentu bukan zaman yang lain, seperti (mengkhususkan) bulan Shafar atau bulan lainnya, maka hal ini tidak benar."

Selanjutnya, al-Imam Ibnu Rajab membeberkan alasan dari ketidakbenaran tersebut, bahwa semua bulan, zaman, dan tahun adalah makhluk Allah ﷻ, di mana mungkin terjadi suatu kesialan, bencana, dan musibah. Lebih tegas lagi, al-Imam Ibnu Rajab menyatakan bahwa barometer dari baik dan tidaknya suatu zaman tidak dilihat dari kejadian-kejadian yang terjadi di dalamnya, melainkan ditinjau dari amalan seseorang, sebagaimana yang disampaikan dalam kitabnya, *Lathâiful Ma'ârif*, berikut:

فَكُلُّ زَمَانٍ شَغَلَهُ الْمُؤْمِنُ بِطَاعَةِ اللَّهِ فَهُوَ زَمَانٌ مَبَارَكٌ عَلَيْهِ، وَكُلُّ زَمَانٍ
شَغَلَهُ الْعَبْدُ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ فَهُوَ مَشُومٌ عَلَيْهِ

"Setiap zaman yang orang Mukmin menyibukkannya dengan ketaatan kepada Allah, maka merupakan zaman yang diberkahi baginya; dan setiap zaman di mana orang Mukmin menyibukkannya dengan bermaksiat

kepada Allah, maka merupakan zaman kesialan (tidak diberkahi) atasnya." (*Lathâiful Ma'ârif*, hlm. 81).

Senada dengan hal ini, al-Habib Abu Bakar al-Adni memaparkan bukti-bukti bahwa bulan shafar bukan lah bulan sial. Sebab, dalam salah satu karyanya, *Mandzûmatu Syarhil Atsar fi Mâ warada 'an Syahri Shafar* (hlm. 9), beliau menjelaskan bahwa di bulan Shafar ada begitu banyak peristiwa yang terjadi dalam sejarah Islam. Di antaranya, 1.) Rasulullah ﷺ melangsungkan pernikahan dengan Sayidah Khadijah pada bulan Shafar; 2.) Pernikahan antara Sayidina Ali dan Sayidah Fatimah az-Zahra juga di bulan Shafar; 3.) Hijrah Rasulullah ﷺ dari Mekah ke Madinah bertepatan dengan bulan Shafar.

Dengan demikian, sudah jelas bahwa keyakinan akan keberadaan sial pada bulan Shafar merupakan kekeliruan. Sebab, pada dasarnya setiap bulan terdapat kebaikan dan keburukan, tergantung pada orang yang melakukan suatu amalan. Apabila ia melaksanakan amalan untuk beribadah kepada Allah ﷻ, tentu akan mendapatkan berkah. Jika sebaliknya, maka ia tidak akan mendapatkan berkah. *Wallâhu A'lam bish-Shawwâb*.

M. Roviul Bada | TAUHID

Maqalat

DEFINISI IKHTIAR MENURUT AHLUSSUNAH

فَالْمَرَادُ بِالِاخْتِيَارِ الَّذِي أَثْبَتَهُ أَهْلُ السُّنَّةِ لِلْعَبِيدِ قَصْدُهُ ذَلِكَ الْفِعْلَ وَمَيْلُهُ لَهُ وَرِضَاؤُهُ بِهِ
الَّذِي هُوَ مَخْلُوقٌ لِلَّهِ تَعَالَى لَا عَلَى وَجْهِ الْإِكْرَاهِ وَالْإِجْبَاءِ إِلَيْهِ

"Adapun maksud ikhtiar hamba menurut Ahlussunnah adalah bermaksud dan condongnya seorang hamba pada suatu perbuatan dan kerelaannya pada perbuatan itu, di mana hal itu juga diciptakan oleh Allah ﷻ tapi bukan dalam bentuk perbuatan yang tidak bisa ditolak."

[Al-Ma'mân minad-Dhalâlah juz. 2 hlm. 68]

Benarkah rasulullah ﷺ saat remaja sudah maksud?

Sifat 'ishmah (terjaganya Nabi dari salah dan dosa) merupakan hal yang wajib bagi para utusan Allah ﷻ. Dan ini menjadi salah satu perkara yang wajib kita yakini sebagai umat Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh as-Shawi dalam Syarh Jauharatut Tauhid-nya (hlm. 300). Sebab mereka adalah manusia pilihan yang bertugas menerima dan menyampaikan wahyu.

Hadis ini menerangkan bahwasannya sejak remaja pun Nabi ﷺ tidak pernah tertarik dengan kebiasaan-kebiasaan orang Jahiliyah. Bahkan beliau tidak pernah meyentuh atau meminum khamar ketika remaja-remaja sebayanya meminum minuman yang memabukkan ini. Akan tetapi, terdapat dua malam yang ketika itu Nabi berniat dan nyaris mengikuti salah satu aktifitas orang-orang Jahiliyah, namun pada dua malam ini Allah ﷻ menunjukkan kuasa-Nya dengan menjaga Nabi sehingga benar-benar tidak terjerumus dalam gelapnya jurang kemaksiatan.

Tatkala beliau sampai di depan rumah pertama di daerah tersebut, beliau melihat keramaian yang ternyata itu adalah acara pernikahan seseorang yang disertai dengan tabuhan gendang dan siulan seruling. Kemudian beliau

duduk dengan maksud melihat sembari ingin menikmati acara itu. Namun dalam waktu yang sangat sekejap, Allah^ﷻ langsung menutup telinga beliau dan membuat beliau tidur terlelap sampai matahari terbit. Dan kejadian ini terulang kembali di keesokan malamnya dengan ending yang sama”.

Dengan menyimak kisah di atas, Syekh Ramadhan Al-Buthi dalam Fiqhus Sirâh an-Nabawiyah-nya menampilkan dua poin penting yang dapat kita ambil terkait kisah Rasulullah ^ﷺ di atas. Poin pertama, Nabi sendiri pun masih memiliki sifat manusiawi (a'râd basyariyah) sehingga beliau mempunyai ketertarikan dan kecondongan hati pada hal-hal yang dapat memanjakan nafsu seperti suara musik dan yang lain-lain sebagaimana manusia pada umumnya.

Yang kedua, sekalipun Nabi^ﷺ memiliki ketertarikan pada hal

tersebut, Allah^ﷻ tetap menjaga beliau dari segala sesuatu yang tidak pantas dengan tuntutan dakwah beliau yang telah Allah^ﷻ siapkan kelak. Begitu pula, kita tidak bisa membayangkan apa yang terjadi jika Allah^ﷻ tidak membuat beliau tertidur. Karena, di antara adat orang Jahiliyah di pesta pernikahan adalah minum khamar bersama. Justru ini tentu merupakan hal yang mustahil mengingat para utusan Allah^ﷻ pasti bersifat maksum.

Kemudian berhubungan dengan dua poin di atas, Syekh al-Buthi di kitab yang sama menambahkan: “Dalam kombinasi dua fakta ini, terdapat bukti yang jelas bahwa ada tuntunan ilahi khusus yang mengarahkan Rasulullah dan mengambil alih, tanpa perantara dan penyebab yang sudah dikenal secara umum, seperti sarana pendidikan dan bimbingan.” Wallâhu A'lam bish-Shawâb.

Moh Salman Alfarisi | Taiuiyah









Aksi

GALANG DANA

untuk

PALESTINA

Rekening Donasi

 : **089.999.7001**

A.n. Yayasan LAZ Sidogiri

Mohon cantumkan kode 97 di akhir nominal transfer.

Konfirmasi donasi ke **0823 3679 3679**







LAZ Sidogiri

lazsidogiri.org

Mari bantu keluarga korban yang sudah syahid maupun yang terluka akibat serangan biadab dan keganasan Zionis Israel.

SYIAH GAGAL PAHAM TERKAIT ISHMATUL-IMAM

Seringkali kita mendengar bahwa ajaran-ajaran Syiah sangatlah berbeda dan menyimpang dengan Ahlussunah wal Jamaah. Seperti halnya, dalam segala aspek kehidupan, mereka menjadikan pemimpin atau imam mereka sebagai rujukan utama, baik dalam ranah keagamaan maupun kenegaraan. Sehingga apa saja yang diucapkan atau yang keluar dari lisan para imam merupakan sebuah ketetapan hukum yang wajib ditaati dan dilaksanakan.

Bagi mereka, kedudukan para imam setara dengan para nabi dan rasul, yakni selalu terjaga dari berbuat maksiat dan segala keburukan, bahkan sampai ada yang berpendapat lebih tinggi daripada itu.

Oleh karenanya, para imam wajib memiliki sifat *'ishmah* atau maksum, sebab mereka mengkultuskan imam mereka seperti halnya para utusan Allah ﷺ. Kemaksuman para imam merupakan salah satu dari ajaran



atau ideologi yang paling pokok dan mendasar dalam Syiah. Sebab tanpanya, berbagai pujian melangit yang mereka sampaikan kepada para imam serasa tidak ada manfaatnya, karena ketika para imam tidak mempunyai status maksum, maka dia sama seperti halnya manusia biasa yang sering lupa dan berbuat keburukan atau dosa. Dengan demikian, konsep *'ishmah* tidak dapat terpisahkan dengan konsep *imâmah* yang juga mereka yakini.

Pada dasarnya, dalil yang selalu mereka lontarkan terkait *'ishmatul-imâm* merupakan contoh kerancuan atau kesalahpahaman mereka dalam memahami nas al-Quran, tepatnya dalam surah al-Baqarah ayat 124: yang artinya, "*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhan nya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman: 'Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh umat manusia' Dia (Ibrahim) berkata: 'Dan (juga) anak dari cucuku?' Allah berfirman: '(Benar, tetapi) Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang dzalim*". Dari ayat ini mereka menetapkan *'ishmatul-imâm*, sebab Allah ﷻ telah menjanjikan bahwa para pemimpin atau imam bukan berasal

dari golongan orang yang zalim.

Dalam kitab *Jami'ul Bayan* juz. 2 hlm. 19, Imam Thabari menjelaskan maksud dari zalim dalam ayat di atas, adalah orang-orang yang tidak sesuai dengan agama yang dibawa dan dianut oleh Nabi Ibrahim. Dengan ini, maka seharusnya pemahaman yang benar adalah, Allah ﷻ akan menjanjikan bahwa yang akan menjadi pemimpin atau imam adalah mereka yang tetap mengikuti ajaran Nabi Ibrahim (Islam) bukan yang berstatus atau bersifat maksum (terhindar dari dosa dan lupa). Oleh karenanya, Syekh Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munîr* juz. 1 hlm. 309, menjelaskan bahwa seorang pemimpin atau imam haruslah memiliki sifat adil berdasarkan ayat tersebut, karena memang kebalikan dari lafaz zalim adalah adil bukan, maksum.

'*Ala kulli hal*, menafikan kezaliman bukan berarti menetapkan kemaksuman, akan tetapi menafikan kezaliman berarti menetapkan keadilan (*'adâlah*). Dari sini bisa diambil kesimpulan, bahwa *'ishmatul-imâm* menurut Syiah sama sekali tak berdasar dan dibuat-buat. *Wallâhu A'lam bish-Shawâb*.

M. Syauiqy Ramadhan | TAU'IAH

Diterbitkan Oleh :



Mitra Kami :



PERSONALIA:

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)
Penanggung Jawab: Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)
Pemimpin Redaksi: Muhammad Roviul Bada
Editor: M. Khoiron Abdullloh

Sekretaris Redaksi: Aris Daniyali
Redaktur: Bachrul Widad
Redaksi: Ahmad Kholil, Muhammad Syauiqy Ramadhan, Ariel Laza Wardi, Moh.salman Alfarisi, Mohammad Sirril Asror
Desain Grafis: Muhammad Noval Bahtiar, Naqsyaband Hodza Putra

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri,
Sidogiri Kraton Pasuruan
Po Box: 22 Pasuruan. 67101
Jawa Timur Indonesia.

! Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui **sosmed ACS**.

AnnajahSidogiri.ID



annajahcenter



0857 3145 5000 (WA Official ACS),

0851 7447 1455 (Pemred Tau'iyah),

0851 7447 1437 (Admin Annajahsidogiri.id)



Annajah Center Sidogiri



@annajah_center



GET IT ON Google Play

Annajah Search

4

MACAM SYIRIK

Syirik Isytirak

Yaitu menetapkan adanya dua tuhan yang sama-sama independen (berdiri sendiri). Seperti halnya orang-orang Majusi yang meyakini adanya tuhan pengatur kebaikan dan tuhan pengatur keburukan.

Syirik Tab`idh

Yakni meyakini tersusunnya tuhan dari beberapa unsur dan bagian. Syirik yang seperti ini ada pada keyakinan orang-orang Nasrani dalam menuhankan Nabi Isa.

Syirik Taqarub

Merupakan ibadah kepada selain Allah ﷻ, hanya saja disertai dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulu orang-orang Jahiliyah.

Syirik Taklid

Yaitu menyembah selain Allah ﷻ karena mengikuti keyakinan orang lain tanpa mengetahui dalilnya. Syirik ini terjadi pada orang-orang Jahiliyah yang menyembah berhala atas landasan ikut pada nenek moyang mereka.

Kitab: Umdatul-Murid (juz. 2 hlm. 735)
Karya: Syekh Ibrahim al-Laqa'ni